

Pemikiran dan Peranan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Manado

Lisa Aisyiah Rasyid

*Dosen Institut Agama Islam Negeri Manado
Email: lisa.rasyid@iain-manado.ac.id*

Supriadi

*Guru PAI SMKN 4 Manado
Email: supriadi.mpd@yahoo.com*

Siti Aisa

*Dosen Institut Agama Islam Negeri Manado
Email: siti.aisa@iain-manado.ac.id*

ABSTRACT: *As one of the scholars of the hadramain who played an important role in the development of islamic education in the eastern region of Indonesia, It is important to understand how the thinking and role of sayyid, the iraniacal bin salim aljufri, especially in the tower of the thousand churches, the city of Manado. When Indonesia is beset by two themes of political persecution, fierce debate over islamic relations and countries between "secular" and religious nationalists, and the struggle between the hadrami of loyalty and integrity against the land between Indonesia or hadramaut. As one of the scholars of hadrami in the eastern region of Indonesia (kti), the old teacher did not get caught up in the political ideology of the political ideology, focusing on the movement: education, the preaching work, and the social empowerment, to the establishing of an Alkhairaat islamic college in 1930. In 1934, the old master sent one of his disciples, Muhammad Qasim Maragau for the preaching of the manado. In 1947 the official Alkhairaat opened a branch in the town of Manado, north sulawesi, to the rest of the istiqlal (Arab village), the following year in 1960 became a boarding school. From 1960 to 1996 the number of islamic educational institutions of Alkhairate in Sulut including Manado steadily rises up to 167 branches, 2 of which is a boarding school located in the city of Manado.*

KEYWORDS: *Guru Tua, Alkhairaat, Thought, role, Manado*

ABSTRAKSI: *Sebagai salah satu ulama hadramain yang berperan penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kawasan Timur Indonesia, penting kiranya untuk memahami bagaimana pemikiran dan peran Sayyid Idrus bin Salim Aljufri khususnya di wilayah Menara Seribu Gereja, Kota Manado. Ketika Indonesia dilanda oleh dua tema diskursus politik yang terjadi, yaitu perdebatan sengit tentang hubungan Islam dan negara antara kaum nasionalis "sekuler" dan nasionalis religious, dan pergumulan di kalangan Hadrami tentang loyalitas dan integritas terhadap tanah air antara Indonesia atau Hadramaut. Sebagai salah ulama Hadrami di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI), Guru Tua tidak terjebak pada perdebatan ideologi politik tersebut, justru memfokuskan diri pada gerakan: pendidikan, dakwah, dan pem-berdayaan sosial, hingga mendirikan sebuah perguruan Islam Alkhairaat pada tahun 1930. Pada tahun 1934, Guru Tua ke-mudian mengutus salah seorang muridnya, Muhammad Qasim Maragau untuk berdakwah ke Manado. Pada tahun 1947, Alkhairaat resmi membuka cabang di Kota Manado, Sulawesi Utara, tepatnya di Kelurahan Istiqlal (kampung Arab), yang selanjutnya pada tahun 1960 berkembang menjadi sebuah pondok pesantren. Sejak tahun 1960 hingga 1996 jumlah lembaga pendidikan Islam Al-khairaat di Sulut termasuk Manado terus meningkat hingga menjadi 167 cabang, 2 di antaranya adalah pondok pesantren yang berlokasi di kota Manado.*

KATA KUNCI: *Guru Tua, Alkhairaat, Pemikiran, Peran, Manado.*

1. Pendahuluan

Pada masa kolonial, ulama berperan penting dalam melahirkan semangat nasionalisme melawan penjajah dan menghapus diskriminasi di berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pergerakan ulama sebagai panutan masyarakatnya kerap membuat penjajah merasa terancam akan eksistensinya di Nusantara, terlebih ketika mereka mendirikan perkumpulan atau organisasi dan lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan melalui dunia pendidikan baik di pesantren maupun madrasah, para ulama menyadarkan rakyat akan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan para penjajah. Untuk itu, pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Salah satu tokoh penting yang mengembangkan pendidikan Islam di nusantara adalah Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, biasa disebut Guru Tua. Ia adalah seorang ulama hadrami dan sebagai jejak intelektual arsitek pesantren haramain nusantara. Pada awal abad ke-20 Guru Tua telah mendirikan madrasah Alkhairaat yang tersebar di sekitar 12 provinsi di Indonesia Timur. Untuk itu, Guru Tua dapat dikategorikan sebagai ulama, pejuang dan pendidik Hadrami yang terkemuka di Indonesia pada abad ke-20.

Pemikiran pendidikan Guru Tua telah ditunjukkan sejak kedatangannya di Indonesia khususnya pada tahun 1922. Ketika itu setidaknya ada dua tema diskursus politik yang terjadi, yaitu perdebatan sengit tentang hubungan Islam dan negara antara kaum nasionalis “sekuler” dan nasionalis religious, dan pergumulan di kalangan Hadrami tentang loyalitas dan integritas terhadap tanah air antara Indonesia atau Hadramaut. Sebagai salah satu ulama Hadrami di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI), Guru Tua tidak terjebak pada perdebatan ideologi politik tersebut, justru memfokuskan diri pada gerakan: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial, hingga mendirikan sebuah perguruan Islam Alkhairaat pada tahun 1930.

Guru Tua dan “Alkhairaat”-nya telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat muslim di wilayah KTI, terlebih kota Manado. Sejak 1947 pendidikan dan dakwah Alkhairaat di Manado, berkontribusi dalam mengimbangi arus missionaris Kristen yang sudah berlangsung sejak masa Kolonial Belanda. Ada dua lembaga Kristen yang bertugas saat itu: *Nederlands Zending Genootschap* (NZG) tahun 1829 dan *Indische Kerk* (IK) tahun 1876.

2. Biografi dan Konsep Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri

Sayyid Idrus bin Salim Aljufri atau biasa disebut Guru Tua, lahir di Taris, Hadramaut pada tanggal 15 Maret 1891 M, (Bachmid, 2007) dari keluarga Ba'alawi yang silsilah nenek moyangnya sampai kepada 'Ali bin Abi Thalib, menantu Nabi Muhammad Saw., (Azra, 2012). Ayahnya bernama Sayyid Idrus bin Salim Aljufri bin Alawy, seorang mufti (Badan Penasihat Pemerintahan) di Hadramaut dan ibunya adalah Syarifah Nur, keturunan Arab-Bugis yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan bangsawan *Arung Matowa*, Sengkang, Sulawesi Selatan, (Sutrisno Kutoyo, 1987). Guru Tua adalah putra keempat dari enam bersaudara, masing-masing: 1) Sayyid Abdul Qadir; 2) Sayyid Syekh; 3) Sayyid Alwi; 4) Sayyid Idrus; 5) Sayyid Abu Bakar; 6) Syarifah Lu'lu (Pettalongi, 2009).

Sejak kecil Guru Tua telah membina bakatnya untuk menelaah berbagai ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadis, tasawuf, fikih, mantiq, ma'ani, bayan, badi', nahwu, sharaf, falak (astro-nomi), tarikh dan adab (sastra). Tidak hanya itu, Guru tua bahkan menuntut ilmu dari ulama-ulama kenamaan Hadramaut, seperti Sayyid Muhsin bin Alwi Saggaf, Sayyid Muhammad bin Ibrahim Balfaqih, Sayyid Abdullah bin Husein bin Saleh Bahr, dan Sayyid Idrus bin Umar Alhabsyi (Bachmid, 2007).

Ketika berusia 18 tahun, Guru Tua kemudian diajak oleh sang ayah ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah, sekaligus memperkenalkannya kepada para ulama yang ada di sana. Momen ini juga dimanfaatkan oleh sang ayah agar Guru Tua dapat menimba ilmu dari mereka, terutama dari Sayyid Abbas al-Maliki, mufti Mekkah (Bachmid, 2007). Pada usianya yang ke-25 tahun, Guru Tua kemudian diangkat sebagai mufti di Hadramaut, menggantikan ayahnya.

Guru tua adalah seorang ulama sekaligus mufti yang memainkan peranan penting, khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Sulawesi Tengah. Peranannya ini dimulai ketika ia untuk kedua kalinya kembali mengunjungi Indonesia. Kunjungan pertamanya (1329 H/1911 M) dimaksudkan untuk melihat tanah air ibunya, Syarifah Nur sekaligus untuk mengunjungi keluarganya di Manado, Sulawesi Utara (Bachmid, 2007). Keluarga tersebut adalah Sayyid Alwi dan Say-yid Syekh, dua orang kakak Guru Tua yang telah lama berpisah (Jumat, 2012).

Kedatangan Guru Tua yang kedua kalinya yaitu pada tahun 1922, berkenaan dengan sikap politiknya yang tidak mau kompromi dengan kolonial inggris yang menjajah Hadramaut. Bagi Guru Tua, cara terbaik untuk melawan penjajahan adalah melalui pendidikan. Karenanya, sejak kedatangan pertama hingga yang kedua kalinya, Guru Tua nampak memiliki sikap dan cara pikir yang berbeda dengan nasionalis maupun Hadrami di Indonesia. Ketika itu, paling tidak ada dua tema diskursus politik yang paling diperdebatkan di Indonesia: *pertama*, perdebatan antara nasionalis “sekuler” dengan nasionalis “religius” tentang hubungan Islam dan negara sehingga melahirkan ormas Islam seperti Sarikat Islam (SI) dan Budi Utomo, dan *kedua*, perdebatan di kalangan Hadrami tentang *wathaniyah* (tanah air), apakah mereka dan keturunannya harus menunjukkan kesetiiaannya kepada Indonesia ataukah kepada tanah air asal nenek moyang mereka Hadramaut (Jumat, 2012).

Sebagai seorang ulama Hadrami di Indonesia Timur, Guru Tua tidak terjebak pada ideologi politik yang terjadi saat itu. Ia justru memfokuskan diri pada gerakan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial hingga mampu mendirikan Perguruan Islam Alkhairaat (nama awal dari Madrasah Alkhairaat). Bagi Guru Tua, semangat keilmuan tidak hanya sekadar menuntut ilmu, tetapi juga mengajarkannya dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Lebih lanjut, semangat dan pemikiran pendidikan Guru Tua sangat nampak melalui syair-syair yang tulis sendiri olehnya, antara lain:

“Bergiatlah kalian menuntut ilmu hai para murid Alkhairaat, orang-orang yang ber-ilmu menempati derajat yang tinggi. Niatkanlah dengan mempelajarinya agar kamu mengikuti kebenaran agama, karena amal perbuatan itu tergantung niatnya” (Jumat, 2012).

“Wahai anak Alkhairaat!Laksanakan kewajiban mengajar, penuntutan ilmu, dan jadilah kamu pemimpin kelompokmu. Kamu memiliki panutan orang-orang sebelum kamu, para syekh, guru yang memimpin manusia dengan penuh pemahaman”(Bachmid, 2007).

“Dengan ilmu setiap bangsa menjadi tinggi di antara umat manusia, dan mencapai kemuliaan di antara bangsa-bangsa. Manusia terkadang mengungguli teman-temannya, jika ia memiliki perbendaharaan ilmu” (Nurhayati, 2018).

Dengan ilmu dan akhlak cita-cita akan tercapai, jika ada hasrat memiliki ilmu pengetahuan, janganlah bersikap sombong” (Pettalongi, 2009).

Bagi Guru Tua, pendidikan yang ideal dan Islami bukanlah pendidikan yang hanya mencerdaskan otak, tetapi keseluruhan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, meliputi: akal, akhlak, spiritual dan sosial. Selain itu, Guru Tua yakin bahwa pendidikan tidaklah bersifat temporer karena terkait dengan masalah perbaikan moral dan spiritual individu yang tidak pernah selesai, sehingga pendidikan bersifat seumur hidup (*long-life education*). Di mana pun, kapanpun dan dalam situasi bagaimanapun, pendidikan harus terus berjalan. Bahkan ketika madrasah Alkhairaat dilarang dibuka oleh pemerintah Jepang, pengajaran ilmu tetap dilaksanakan di rumahnya. Penutupan dan pelarangan pembelajaran di madrasah bukan berarti penyebaran ilmu harus berhenti (Nurhayati, 2018).

Semangat pemikiran pendidikan Guru Tua inilah, yang menjadi faktor utama berkembangnya Alkhairaat dengan pesat hingga ke wilayah kota Manado. persebaran Alkhairaat di Manado, telah melahirkan beberapa tokoh agama yang berperan penting untuk perkembangan Islam di kota dengan Menara Seribu Geraja ini. Tercatatlah beberapa nama, di antaranya: alm. K. H. Arifin Saggaf, alm. K. H. Ust. Hasyim Arsyad, Ust. Sofyan Lahilote, dan Ust. Abdul Wahab Abdul Ghofur.

3. Perjuangan Guru Tua dalam Mendirikan Perguruan Islam Alkhairaat

Sebelum kedatangannya ke Palu Sulawesi Tengah dan mendirikan Perguruan Islam Alkhairaat, Guru Tua tinggal di Jawa selama 7 tahun (1922—1929). Mula-mula tinggal di Jakarta, lalu pindah ke Jombang Jawa Timur pada 1926, sebuah pusat Islam tradisional tempat dia bertemu dengan K. H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU pada 1926. Pada akhir 1928, Guru Tua ke Solo dan dipercayakan untuk mengajar dan menjadi Direktur Madrasah *al-Rabitah al-'Arabiyah* Cabang Solo, sekitar dua tahun (Jumat, 2012).

Ketika di Jawa, Guru Tua pernah bertemu dengan beberapa ulama Hadrami, di antaranya Habib Muhdar yang kemudian menyarankan Guru Tua, "*Ya Habib 'Idrus, makānakum fi Celebes* (tempat kamu berkiprah di Sulawesi)" (Jumat, 2012). Pada akhir 1929, Guru Tua meninggalkan Solo dan berlayar menuju Manado untuk menjumpai kedua saudaranya yang telah lama bermukim di sana sejak tahun 1900. Ketika berlayar, kapalnya singgah di Pelabuhan Donggala, lalu dimanfaatkannya untuk turun ke darat dan langsung ke Palu untuk mengadakan musyawarah dengan jamaah Arab yang dipimpin oleh Syekh Nasir bin Khamis al-Amr, tentang kemungkinan pembukaan madrasah di Palu (Bachmid, 2007).

Musyawarah tersebut menghasilkan dua alternatif: 1) sarana pendidikan disiapkan oleh mereka, dan Guru Tua mengusahakan gaji guru; 2) gaji guru mereka yang membayarnya, tetapi sarana berupa gedung, Sayyid Idrus yang mengusahakannya. Hasil musyawarah ini diterima melalui telegram ketika ia tiba di Manado, kemudian dibalasnya pula melalui telegram yang isinya menyetujui alternatif pertama (Bachmid, 2007).

Pada tahun 1930, Guru Tua tiba di Kota Palu. Pembicaraan lanjutan tentang pembukaan madrasah lebih dimatangkan lagi. Izin pendirian dan pembukaan madrasah dari pemerintah Hindia Belanda diurus hingga tuntas (Bachmid, 2007). Maka pada malam hari, tanggal 30 Juni 1930 didirikanlah "Perguruan Islam Alkhairaat" atau *Madrasah Alkhairaat Islamiyah* yang diresmikan di kota Palu dan dihadiri oleh: Wakil Pemerintah Hindia Belanda *Controleur* (pengawas) yang bernama Proschot, Raja Palu Janggola, Kepala Golongan Arab, dan para pemuka masyarakat, (Jumat, 2012).

Sejak berdirinya tahun 1930-1942, penyebaran madrasah Alkhairaat relatif lambat, karena disebabkan oleh dua faktor: *pertama*, pengawasan ketat Belanda dan *kedua*, situasi politik yang

tidak stabil pada saat Perang Dunia II. Nanti setelah revolusi Indonesia pada tahun 1945 madrasah Alkhairaat mulai menyebar secara lebih cepat, (Pettalongi, 2009).

Pada awalnya Guru Tua adalah satu-satunya guru di Madrasah itu. Dalam proses belajar mengajar, Guru Tua menggunakan sistem *halaqah* dan sistem *klasikal* (Pettalongi, 2009). Signifikansi dari penggunaan sistem semacam itu tidak bisa dianggap remeh, sebab melalui metode itulah Guru Tua berhasil membangun hubungan personal yang kuat dan menjadi ikatan yang menghubungkan mereka antara satu dan yang lainnya.

Pada tahun 1934, madrasah Alkhairaat telah menghasilkan tamatan pertama sebanyak dua orang, yaitu M. Qasim Maragau dan Sayyid Abdul Rahman Aljufri. Selanjutnya, pada 1935 madrasah ini kembali menamatkan murid-muridnya antara lain: Alwi Intje Ote, Abdullah Hay Abdullah, Hasjim Samsuddin, Saat F. Basjir, Zahrani, M. Muhammad, B. Daeng Malino, Hasan Intje Ote, M. Noh Lawewa, D. M. P Djaelangara, Zainuddin, S. Aidid Al-Hasni, Zainal Abidin Betalembah, M. S. Pattimbang, Rustam Arsjad, M. Nawawian Abdullah, Mahfud Godal, Haruna Pakawaru, Mohsen Bachmid dan masih banyak lagi (Kambay, 1992).

Tamatan-tamatan inilah yang diberi otoritas dan kepercayaan oleh Guru Tua untuk mengajar dan membuka cabang madrasah Alkhairaat hingga ke luar wilayah Sulawesi Tengah. Menjelang akhir hayat Guru Tua tahun 1969, Alkhairaat telah memiliki 420 cabang yang tersebar di enam Provinsi, yaitu (Bachmid, 2007) :

- Provinsi Sulawesi Tengah 338 cabang
- Provinsi Sulawesi Utara 41 cabang
- Provinsi Sulawesi Selatan 6 cabang
- Provinsi Maluku 28 cabang
- Provinsi Irian Barat 1 cabang
- Provinsi Kalimantan Timur 6 cabang

Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan, hingga tahun 1996 Alkhairaat telah memiliki 1.268 cabang madrasah/sekolah, 21 pesantren yang tersebar di wilayah KTI, bahkan ke Kalimantan dan Irian Jaya, dan sebuah Universitas yang didirikan pada tahun 1974 di Palu, (Azra, 2012).

Perkembangan yang pesat ini, tidak terlepas dari peran Guru Tua dalam membentuk jaringan awal Alkhairaat melalui interaksi dan relasi sosial yang dibangunnya dengan para penguasa lokal dan tokoh-tokoh masyarakat Palu. Pada tahap selanjutnya, murid-murid Guru Tua-lah yang berperan sebagai mata-rantai perkembangan jaringan madrasah Alkhairaat yang tersebar ke berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Andriansyah, 2015: 15) dan wilayah-wilayah sekitarnya termasuk Manado.

Demikianlah sekilas tentang perjuangan Guru Tua dalam mewujudkan niatnya untuk mendirikan sebuah sekolah Islam sebagai upaya pencerdasan bangsa dalam membangun demokrasi dan regenerasi kepemimpinan. Keberhasilan Guru Tua dalam mendirikan madrasah Alkhairaat di Palu, tidak lepas dari relasi sosial yang dibangunnya dengan elit penguasa lokal dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

4. Persebaran Pendidikan Islam Alkhairaat di Manado

Pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana yang disebutkan oleh Haidar telah berlangsung sejak masuknya Islam di wilayah ini. Pada tahap awal, proses transfer keilmuan ini dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara *mubalig* (pendidik) dengan peserta didiknya. Sebelum adanya masjid, surau, dayah atau pesantren yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan Islam, transfer ilmu ini dilakukan di rumah kiyai atau ulama serta di

rumah-rumah penduduk sekitar secara bergiliran. Pada masa awal ini, inti dari materi pelajarannya ialah pengajaran ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik (Daulay, 2007).

Pola umum perkembangan pendidikan Islam seperti yang digambarkan di atas, sejalan dengan yang dialami oleh Lembaga Pendidikan Alkhairaat di Manado. Setelah Guru Tua menamatkan beberapa orang muridnya dari Madrasah Alkhairaat Palu pada tahun 1934, ia mengutus salah seorang dari mereka, untuk berdakwah ke Manado, Sulawesi Utara. Murid tersebut bernama Muhammad Qasim Maragau, diutus guna memberi pengajaran sekaligus pencerahan kepada umat Islam yang saat itu sangat rentan terhadap arus missionaris Kristen.

Pada awalnya, pengajaran dilakukan secara pribadi oleh ustad Qasim terhadap beberapa muridnya yang diadakan di masjid, dan terkadang di rumah warga, secara rutin dan bergantian (Kinontoa, 2016). Lalu pada tahun 1947, atas permintaan masyarakat, Alkhairaat resmi membuka cabang di Kota Manado, Sulawesi Utara, tepatnya di Kelurahan Istiqlal (kampung Arab).

Sistem pembelajaran pendidikan Islam Alkhairaat di Manado, pada awalnya mengikuti sistem pendidikan Alkhairaat di Palu yang masih menggunakan sistem belajar secara monoton, yakni 100 persen pelajaran agama. Upaya perubahan sistem belajar di Alkhairaat secara yuridis formal baru dilaksanakan pada Mukhtamar I tahun 1956, mengingat Alkhairaat telah memiliki banyak cabang pendidikan, serta memiliki peserta didik yang bervariasi baik tingkat usia maupun kecerdasannya, sehingga perlu untuk menyesuaikan kebutuhan tersebut dengan meninjau kembali sistem belajar yang telah ada, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Mukhtamar I yang penulis kutip dalam Sulaiman PL:

“Dewasa ini perkembangan sistem pendidikan Nasional semakin mengarah pada proses pemenuhan kebutuhan di segala bidang. Alkhairaat yang merupakan asset bangsa di kawasan ini merupakan sumber daya pendidikan sekaligus sebagai nara sumber umat, hendaknya mengantisipasi kecenderungan tersebut dengan sasaran memberikan nilai tambah bagi perkembangan pendidikan di masa datang”, (Pettalongi, 2009).

Untuk lebih jelas, data perubahan sistem belajar tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1:
Perubahan Sistem Belajar Perguruan Islam Alkhairaat Palu Tahun 1956

No.	Jenis Sekolah/Madrasah	Prentase (%)		Masa Belajar
		Agama	Umum	
1.	Madrasah Ibtida'iyah	70	30	3 Tahun
2.	Madrasah Muallimin	60	40	3 Tahun
3.	Madrasah Muallimin B	60	40	3 Tahun
4.	Kuliah Khusus	100	-	1 Tahun
5.	Madrasah Lanjutan Pertama (MLP)	50	50	4 Tahun
6.	Madrasah Lanjutan Atas (MLA)	50	50	4 Tahun
7.	Pendidikan Guru Agama (PGA)	50	50	6 Tahun

Sumber: Hasil Keputusan Mukhtamar I tahun 1956 (lih. Pettalongi, 2009: 39)

Dengan adanya perubahan sistem belajar ini, maka pada tahun 1960 dibangunlah Pondok Pesantren Madrasah Alkhairaat pertama di Komo Luar, Kota Manado (selanjutnya disebut Ponpes Alkhairaat Manado –pen) yang memberlakukan tiga jenjang pendidikan: Madrasah Ibtida-

daiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pada tahun itu juga Guru Tua mengutus beberapa muridnya (Ahmad Bado, Hasan Suma, M. Taufik Sadi, dan Efendi Manangka) dari Palu, sebagai tenaga pengajar di Ponpes tersebut. Sebelum pembangunan Ponpes ini, Guru Tua telah mengutus ustad Rais Lasasi langsung dari Alkhairaat Palu untuk berdakwah dan memberikan pengajaran kepada masyarakat setempat. Setelah berdirinya Ponpes tersebut ia kemudian ditugaskan oleh Guru Tua sebagai Pimpinan di Ponpes Alkhairaat Manado (Bado: 2016). Tak lama kemudian pada tahun 1962 atas permintaan dan kerja sama masyarakat dengan pihak Alkhairaat, dibangunlah MI Alkhairaat yang berlokasi di Kelurahan Banjer, Kota Manado. Saat itu, Guru Tua mengutus ustad Bada'un sebagai tenaga pengajar di madrasah tersebut (Ghafur: 2016).

Setelah itu, pendidikan Alkhairaat mulai menjamur di hampir semua wilayah Manado. Menurut Abdul Wahab Abdul Ghafur, setelah lulus dari Ponpes Alkhairaat Manado, banyak di antara alumni Alkhairaat yang kemudian membuka madrasah Alkhairaat dan sekaligus menjadi tenaga pengajarnya guna mengaplikasikan apa yang telah didapatnya ketika belajar di Ponpes Alkhairaat Manado.

Pada tahun 1996, kembali didirikan Pondok Pesantren Alkhairaat di Mapanget Barat, Kota Manado. Pembangunan pesantren ini bertujuan untuk mengalokasikan sebagian santri yang ada di Ponpes Alkhairaat Manado Komo Luar, karena kapasitas Ponpes tersebut tidak bisa lagi menampung banyaknya santri yang terus bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun (Mulahele: 2016).

Setelah Muktamar II pada tahun 1963, cabang Madrasah Alkhairaat di Sulut, meningkat jumlahnya menjadi 41 cabang yang tersebar di wilayah ini termasuk Manado. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 1996 di mana hasil yang dicapai Alkhairaat, sebagai berikut:

Tabel 2:
Perkembangan Jumlah Madrasah / Sekolah dan Pesantren Alkhairaat Tahun 1996

No.	Nama Provinsi	Jumlah	
		Madrasah / Sekolah	Pesantren
1.	Sulawesi Tengah	891	8
2.	Sulawesi Utara	167	8
3.	Sulawesi Selatan	19	-
4.	Sulawesi Tenggara	2	-
5.	Kalimantan Timur	28	1
6.	Kalimantan Selatan	1	-
7.	Maluku	149	4
8.	Irian Jaya	11	-
Total		1.268	21

Sumber: Hasil laporan Muktamar ke-VII Alkhairaat tahun 1996 di Kota Palu.

Uraian pada tabel 2 secara jelas mengindikasikan bahwa Alkhairaat memiliki 2 jenis lembaga pendidikan: *Pertama* adalah madrasah yang berifat keislaman dan secara formal berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. *Kedua* adalah sekolah yang berada di bawah yurisdiksi Menteri Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian pada tabel 2 juga diketahui peningkatan jumlah lembaga pendidikan Islam Alkhairaat di Sulut termasuk Manado menjadi 167 cabang madrasah/sekolah, mulai dari Ta-

man Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), dan 8 Pesantren. Dua pesantren di antaranya dibangun di Kota Manado: Pesantren Alkhairaat Komo Luar dan Pesantren Alkhairaat Mapanget.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam “Alkhairaat” yang ada di Sulut, tentu merupakan potensi tersendiri bagi Alkhairaat, mengingat wilayah ini berpenduduk mayoritas Kristen. Gaya masyarakatnya pun sejak dulu dikenal hedonis (Mokalu, 2014: 41), sebagai warisan dari gaya hidup Belanda dan arus modernisasi. Menurut hasil-hasil penelitian mengenai pondok pesantren, bahwa tidak terlalu banyak pendidikan yang berkembang pesat seperti Lembaga Pendidikan Islam Alkhairaat. Lembaga ini terus berkembang sampai ke pelosok pedesaan dalam waktu relatif singkat, meski di awal pendidikan dan pengajarannya difokuskan pada bidang agama (Purwoko, 2010).

Faktor yang mendukung pesatnya perkembangan Pendidikan Islam Alkhairaat adalah penanaman jiwa keikhlasan, bukan hanya dibebankan kepada para santrinya, tetapi juga terhadap semua unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar, baik *azatidz* (para pengajar), pengelola maupun pembantu-pembantu, dan sebagainya (Dudengo, 2001: 4). Hal ini bertujuan agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan sesuatu, melainkan hanya mengharapkan keridaan Allah Swt.,, semata. Semangat inilah yang diwariskan oleh Guru Tua kepada seluruh *abnaul khairaat*, sebagaimana terlihat pada syair yang pernah ditulis oleh Guru Tua:

“Aku ajak setiap Muslim kepada ilmu dan taqwa, dengan kondisiku dan hartaku juga pena dan lisanku” (Bachmid, 2007).

Selain faktor di atas, realitas di lapangan juga tampaknya menunjukkan bahwa Pesantren Alkhairaat yang ada di daerah minoritas Muslim di Sulut seperti Manado, dapat eksis dan terus berkembang disebabkan karena sifat inklusifnya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berbagai paparan di atas, menunjukkan bahwa Guru Tua berperan penting dalam pengembangan pesantren di Manado. Melalui murid-muridnya yang di utus untuk mengembangkan cabang pendidikan Alkhairaat terutama madrasah dan pesantren, secara tidak langsung telah membantu umat Islam dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Manado. Di antara mereka kemudian ada yang menjadi pengasuh Ponpes Alkhairaat, dan ada juga yang menjadi tenaga pengajar. Selain menjadi tokoh penting dalam organisasi Alkhairaat, mereka juga merupakan aktivis sekaligus tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam di Manado.

5. Kesimpulan

Berdasarkan eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa Sayyid Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) adalah seorang ulama hadrami yang berperan penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah Kawasan Timur Indonesia khususnya Manado. Baginya, pendidikan yang ideal dan Islami, tidak hanya sebatas mencerdaskan otak, tetapi keseluruhan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, meliputi: akal, akhlak, spiritual dan sosial. Karenanya, ketika melihat kondisi dan situasi masyarakat Islam di wilayah Indonesia timur, mendorong Guru Tua untuk membuka sebuah lembaga pendidikan Islam yang dinamakan Perguruan Islam Alkhairaat atau *Madrasah Alkhairaat Islamiyah* pada tahun 1930 di Palu Sulawesi Tengah.

Pada tahun 1934, Guru Tua kemudian mengutus salah seorang muridnya, Muhammad Qasim Maragau untuk berdakwah ke Manado. Pada tahun 1947, atas permintaan masyarakat, Alkhairaat resmi membuka cabang di Kota Manado, Sulawesi Utara, tepatnya di Kelurahan Istiqlal (kampung Arab). Sejak saat itu, cabang madrasah Alkhairaat terus meningkat hingga pada tahun

1960 dibangunlah pondok pesantren Alkhairaat Manado. Setelah Mukhtamar II pada tahun 1963, cabang Madrasah Alkhairaat di Sulut, meningkat jumlahnya menjadi 41 cabang yang tersebar di wilayah ini termasuk Manado. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 1996 jumlah lembaga pendidikan Islam Alkhairaat di Sulut termasuk Manado menjadi 167 cabang madrasah/sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), dan 8 Pondok Pesantren. Dua pesantren di antaranya dibangun di Kota Manado (Komo Luar dan Mapanget).

6. Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. (2012). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Bachmid, H. A. (2007). *Sang Bintang dari Timur: Sayyid Idrus Al-Jufri, Sosok Ulama dan Sastrawan*. Jakarta: Studia Press.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Jumat, G. (2012). *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufry 1891-1969*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kambay, S. B. (1992). *Perguruan Islam Alkhairaat dari Masa ke Masa*. Palu: CV. Hijrah.
- Nurhayati. (2018). Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim al-Jufri dalam Pembentukan Akhlak Islami. *Rausyan Fikr*, 14 Nomor 1.
- Pettalongi, H. M. N. S. (2009). *Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie: "Guru Tua", Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah Kaili (1930-1969)*. Jakarta: Kultura.
- Purwoko, D. (2010). *Pondok Pesantren dan Pendidikan Kewargaan di Daerah Minoritas Muslim*. Jakarta: LIPI.
- Sutrisno Kutoyo. (1987). *Sejarah Pendidikan Islam di Sulawesi Tengah*. Palu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.